

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Term komunikasi saat ini semakin populer di kalangan masyarakat. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehingga manusia tidak bisa menghindar dari komunikasi. Bahkan, ketika kita berdiam diri, sembahyang, dan berdoa pun, sesungguhnya kita sedang berkomunikasi. Oleh karena itu, makna komunikasi sangat luas dan beragam.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi. Membagi disini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan makna lain komunikasi yang dalam bahasa inggris *communication* dan bahasa belanda *communicate*, berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama dalam makna. Artinya, komunikasi itu akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna antara komunikator (pembicara) dan komunikan (yang diajak bicara). Jelasnya, percakapan antara yang satu dan yang lainnya dapat dikatakan efektif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna yang dipercakapkan.¹

¹ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm 2.

Secara terminologi, para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi dan psikologi. Dari perspektif filsafat, komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator/komunikan, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta. Dari perspektif psikologi, Hovland Janis dan Kelly, mengartikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan).² Sedangkan dari perspektif sosiologi, Colin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda.³

Menurut Michael Motley, komunikasi hanya terjadi jika pesan itu secara sengaja diarahkan pada orang lain dan diterima oleh orang yang dimaksud. Adapun menurut Peter Anderson, komunikasi harus memasukkan setiap sikap yang memberikan makna kepada penerima, terlepas apakah makna itu akan diperhatikan atau tidak.⁴ Clevenger setuju dengan pandangan Motley bahwa hanya pesan yang dikirim dengan sengaja dan diterimalah yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi namun ia berpandangan bahwa “kesengajaan” (*intentionality*) merupakan hal yang sulit ditentukan. Menurut Clevenger, komunikasi harus memasukkan kesengajaan dalam pengiriman dan penerimaan pesan.⁵ Dari uraian singkat diatas, dapat diketahui bahwa

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ *Ibid.*

⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 13.

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

komunikasi adalah proses dimana individu (komunikator) menyampaikan stimulus/pesan kepada komunikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan respon, timbal balik, atau untuk mempengaruhi komunikan.

Dalam perkembangannya, dakwah telah memaksa *da'i* mencari jalan keluar agar dakwah yang disampaikan bisa merubah jiwa seseorang menuju hal yang lebih baik. Para *da'i* dituntut meningkatkan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian suksesnya suatu dakwah tidak saja meningkatkan mutu dari dakwah tersebut akan tetapi diharapkan akan dapat memotivasi *mad'u* untuk selalu menuju jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT.

Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.⁶ Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-Tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁷

⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 17.

⁷ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 5.

Abu Bakar Zakaria, dalam kitabnya, *ad-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.⁸ Sedangkan Dr. Yusuf Qardhawi menyimpulkan bahwa, “Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*tahkim*) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *Thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah.”⁹ Secara ringkas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang kepada jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah, dengan mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 “Hendaklah ada di antara kamu ikatan persatuan yang menegakkan dakwah kepada kebajikan; menyuruh berbuat ma'ruf melarang berbuat munkar;¹⁰ itulah golongan orang yang beruntung.”¹¹

Setiap *da'i* dalam berdakwah mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mencari ridho Allah serta memperbaiki tata kehidupan umat muslim dalam pemahaman

⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁹ Fathul Bahri an-Nabiry, *Op. Cit.*, hlm. 20.

¹⁰ *Ma'ruf* ialah apa yang dipandang baik oleh syariat agama dan akal sehat, sedangkan *munkar*, sebaliknya.

¹¹ Bachtiar Surin, *Az-Zikra Terjemah dan Tafsir Qur'an*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 254.

agama. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran penting dalam proses dakwah, dakwah yang baik dan mudah dipahami serta dimengerti sangat diperlukan bagi setiap *da'i*. Menurut Rahayu Minto dalam bukunya *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Berbahasa berarti “berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas, komunikasi merupakan penggerak kehidupan jadi tidak mungkin dapat dihilangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi atau hubungan dengan manusia lain”.¹² Jadi melalui bahasalah manusia dapat berkomunikasi atau dapat berhubungan satu sama lain.

Sebagai makhluk sosial manusia secara naluri terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan dirinya, menyatakan pendapatnya maupun mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri, kepentingan kelompok atau kepentingan bersama. Menurut Joseph Devito dalam bukunya *Komunikasi Antar Budaya* menyatakan bahwa “Bahasa sebagai kode atau simbol yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan. Karena bahasa kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat atau waktu, kita dapat berbicara tentang masa lalu dan masa depan”.¹³ Menurut Lamudin Finoza dalam bukunya *Komposisi Bahasa Indonesia*, fungsi bahasa ada empat, yaitu; a) sebagai alat berkomunikasi, b) sebagai alat mengekspresikan diri, c) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi

¹² Rahayu Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 5.

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 119.

sosial, d) sebagai alat kontrol sosial.¹⁴ Dapat dirasakan bahwa bahasa sangat penting adanya. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga terjalin interaksi antar masyarakat. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan terjalin dengan baik. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi.

Di Indonesia diperkirakan terdapat 550 hingga 700 bahasa dan ratusan bahkan ribuan dialek yang persebarannya tidak merata. Makin ke timur makin banyak bahasa, namun makin sedikit penuturnya. Sementara di bagian barat, terutama di pulau Jawa, bahasa cenderung lebih sedikit, namun penuturnya paling banyak. Dengan hitungan angka-angka, terdapat empat belas bahasa daerah dengan jumlah penutur diatas satu juta. Bahasa Jawa (75), Sunda (27), Madura (9), Minang (6,5), Bugis (3,6), Bali (3), Aceh (2,4), Banjar (2,1), Sasak (2,1), Batak Toba (2), Makassar (1,6), Lampung (1,5), Batak Dairi (1,2), Rejang (1). Dan terdapat 114 bahasa yang berpenutur antara 10.000 sampai 100.000 penutur, 200 bahasa dengan 1000 sampai 10.000 penutur, 121 bahasa dengan 200 sampai 1000 penutur dan 67 bahasa kurang dari 200 penutur. Kebanyakan bahasa daerah yang hampir punah sebagian berada di sekitar Indonesia Timur, Indonesia bagian Tengah dan di Sumatera.¹⁵

¹⁴ Lamudin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2008), hlm. 2.

¹⁵ Zuhdiyah, *Terjemah al-Qur'an dalam Bahasa Melayu*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 2.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana penghubung dan pendukung kebudayaan daerah di dalam masyarakat, etnik tertentu di Indonesia.¹⁶ Dalam berdakwah tentunya bahasa memegang peranan penting. Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting sekali dalam penyampaian informasi khususnya yang berkenaan dengan dakwah, karena dakwah yang di dukung dengan bahasa yang baik, mudah dipahami dan dimengerti, akan menunjang keberhasilan dakwah tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 2 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa bangsanya sendiri supaya dia dapat memberikan pengertian kepada mereka*”¹⁷

Ayat di atas dengan gamblang menyebutkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan sesuatu sehingga Allah SWT mengutus seorang rasul-Nya dengan menggunakan bahasa kaumnya sendiri, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami ajaran yang disampaikan kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri.

Bagi seorang *da'i*, bahasa daerah sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman agama serta untuk keberhasilan pesan yang disampaikan. Dengan demikian tingkat keberhasilan bagi seorang *da'i* terhadap lingkungan yang didakwahi memberikan warna tersendiri dalam retorikanya. Bahasa yang dipakai dalam suatu lingkungan tertentu akan efektif karena memenuhi tingkat pemahaman dan pengetahuan *mad'unya*. Tetapi belum tentu bahasa tersebut akan tepat bila diterapkan

¹⁶ Lamudin Finoza, *Op. Cit.*, hlm. 86.

¹⁷ Bachtiar Surin, *Op. Cit.*, hlm. 102.

pada lingkungan lain yang mungkin berbeda dalam kerangka pandangan serta pengalamannya. Penggunaan bahasa daerah dalam meningkatkan pemahaman agama tentunya memiliki kekurangan apabila seorang *da'i* hanya memiliki satu kemampuan bahasa. Misalnya *da'i* hanya bisa berbahasa sunda, tetapi seluruh *mad'unya* orang Palembang yang tidak mengerti bahasa sunda, maka *da'i* harus berinisiatif untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang bisa dimengerti, misalnya dengan bahasa daerah *mad'u* dan bahasa nasional.

Dalam menyampaikan dakwahnya di majelis ta'lim Raudhotul Ilmi, Ustadz Taufiq Hasnuri (selanjutnya disingkat dengan UTH) tergolong sangat memenuhi daripada fungsi dan tujuan komunikasi, yaitu memberi informasi, menghibur, mendidik, dan membentuk opini. Beliau memberi informasi dan mendidik melalui materi dan pengajaran yang disampaikan di dalam majelis. Materi yang disampaikan adalah kitab *Safinatun najah* dan *Kasyifatus Sajaa*. Kitab *Safinatun najah* tersebut dikarang oleh Syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Alhadhrami. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh. Dimulai dari bab dasar-dasar syariat, kemudian bab bersuci, bab sholat, bab zakat, dan bab puasa. Sedangkan kitab *Kasyifaatus sajaa* dikarang oleh Imam Nawawi Al-Bantani, seorang ulama masyhur yang berasal dari Banten, Indonesia. Kitab ini adalah *Syarah* dari kitab *Safinatun najah* yang berisi tentang masalah-masalah fiqih pokok dan mendasar.

Dalam menyampaikan isi dari materinya, Ustad Taufiq selalu menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Palembang sehari-hari padahal jamaahnya

bukan seluruhnya orang asli Palembang. UTH juga bukan satu-satunya *da'i* yang berdakwah dengan menggunakan bahasa Palembang. Masih banyak *da'i-da'i* yang juga berdakwah dengan menggunakan bahasa Palembang, seperti Ustadz Kemas Muhammad Ali, Ustadz Sholihin Hasibuan, Habib Mahdi Muhammad Shahab, Habib Ridho Assegaf, Habib Umar bin Abdul Aziz, dll. Namun UTH tetap eksis dan tausiahnya mudah dikenal masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis memberi judul skripsi ini dengan judul **Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang dibahas, yaitu: Bagaimana efektivitas komunikasi ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi?

C. Batasan Permasalahan

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah tersebut adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada efektivitas komunikasi dakwah ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan bahasa daerah yang dalam hal ini adalah bahasa Palembang sehari-hari.

2. Objek penelitian adalah jamaah majelis ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang.
3. Dalam batasan spasial, penelitian ini akan dilakukan di majelis ta'lim (MT) Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang.
4. Batasan temporal penelitian ini adalah batas terakhir materi yang dibahas oleh UTH di MT Raudhotul Ilmi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa efektif dakwah yang dilakukan UTH yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasinya.

Adapun kegunaan dari diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan, pengalaman dan wawasan akademik terkait dakwah, pengajaran dan komunikasi. Selain itu, diharapkan sebagai kontribusi kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta melengkapi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumber khazanah wawasan kepada intelektual.

- a) Agar dapat dijadikan bahan dan data awal bagi *da'i* untuk berdakwah Islam khususnya dakwah di lingkungan masyarakat.

- b) Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya adalah mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik pustakaan Fakultas maupun pustakaan Institut untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa/masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi pada perpustakaan tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan yang mirip, seperti judul penelitian berikut:

Eko Suprayogi berjudul “*Efektivitas Penyampaian dakwah Dengan Selingan Humor (Studi Terhadap Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*”. Dengan tiga pokok rumusan masalah, bagaimana bentuk-bentuk dakwah, metode, media, dan pelaku dakwah yang ada di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, bagaimana persepsi masyarakat tentang penyampaian dakwah dengan selingan humor, dan bagaimana pengaruh penyampaian dakwah dengan selingan humor di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari beberapa metode tersebut dianalisa dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan atau menjelaskan seluruh permasalahan kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yakni menarik kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum ke khusus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh penyampaian dakwah dengan selingan humor dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat dengan meliputi tiga bidang yaitu bidang *akidah*, bidang *syariah*, dan bidang *akhlak*.¹⁸

Ana Barizah yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana aktivitas majelis ta’lim Darunnajah dalam meningkatkan pemahaman agama di majelis ta’lim Darunnajah desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Dimana sumber datanya diperoleh dan dikumpulkan dari hasil pengolahan data di lapangan yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan datanya

¹⁸ Eko Suprayogi, *Efektivitas Penyampaian dakwah Dengan Selingan Humor (Studi Terhadap Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010).

dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan secara deskriptif kualitatif.¹⁹

Herry Julius Marbendi yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Jamaah Tarekat Ahlu Dzikri Al-Fastha di Palembang*”. Pokok-pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian ini ialah aktivitas dakwah jamaah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha* di Palembang, metode dakwah jamaah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha*, dan pengaruh dakwah jamaah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara dan penyebaran angket. Kemudian sebagai data pendukung dikumpulkan dengan studi kepustakaan dan menganalisa literatur. Terdapat dua jenis analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif merupakan pendekatan *real* di lapangan seperti informasi tentang perkembangan kegiatan dakwah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha*. Data kuantitatif deskriptif untuk mempresentasikan jawaban angket dari responden. Hasil penelitian menunjukkan Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha* adalah salah satu media dakwah yang bernafaskan syariat islam dengan metode dakwah dalam rangka menyempurnakan “akhlak manusia” antara hubungan “vertikal” hamba dengan sang penciptanya

¹⁹ Ana Barizah, *Efektivitas Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010).

(*hablumminallah*) dan hubungan “horizontal” antara hamba dengan insan sekitarnya (*hablumminannas*).²⁰

F. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektif berarti “dapat membawa hasil atau berhasil guna”.²¹ Dapat dikatakan bahwa secara bahasa efektivitas adalah ukuran hasil tugas atau pencapaian tujuan.

Aliran Neo Aristoteles, memandang dengan mengajukan sebuah pertanyaan “berhasilkah”, jika ia berhasil, maka ia efektif.²² Hal senada juga dikemukakan oleh Bernard (1992, dalam Steers, 1997) bahwa efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama.²³ Artinya sebuah kegiatan akan dikatakan efektif apabila sudah memenuhi target yang ingin dicapai sebelumnya dan dipandang berhasil.

Efektivitas dalam hal ini akan selalu berkaitan dengan efek/akibat yang ditimbulkan. Artinya hasil akhir itulah yang menentukan, apakah dikatakan berhasil atau tidak. Umumnya dalam suatu kegiatan ada hal-hal yang dijadikan target atau tujuan. Sebuah pil yang diberikan dokter kepada orang sakit, tentunya bertujuan untuk menyembuhkan. Jika tidak menyembuhkan, maka menjadi tidak

²⁰ Herry Julius Marbendi, *Aktivitas Dakwah Jamaah Tarekat Ahlu Dziki Al-Fastha di Palembang*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2008).

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke 8, hlm. 250.

²² Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 431.

²³ Steers. M. Richard, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), Hlm. 46.

efektif. Begitu juga dalam sebuah lingkup dakwah, tentunya secara umum bertujuan untuk mengubah dari keadaan yang buruk ataupun dari keadaan tidak tahu (tentang agama) kepada keadaan yang lebih baik atau mengetahui. Bila hal ini tercapai maka dakwah tersebut dapat disimpulkan efektif atau berhasil.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran mengenai keberhasilan suatu kegiatan, ukuran keberhasilan ini dapat diketahui dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Berkaitan dengan efektivitas dakwah, maka ada beberapa hal yang akan menentukan yakni apakah materi yang disampaikan para *da'i* dapat dirasakan dan dipahami oleh *mad'u*, dan kalau sudah dipahami apakah materi tersebut diterima (disetujui dan dijadikan dasar tindakan/perbuatan), sehingga menimbulkan perubahan pada diri *mad'u*.

2. Komunikasi

Dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Onong Uchjana Effendi menyebutkan, berdasarkan tekniknya, komunikasi dapat dibagi menjadi empat bagian. Yaitu hubungan manusiawi (*human relations*), komunikasi informatif (*informative communnications*), komunikasi persuasif (*persuasive communications*), dan komunikasi koersif (*instructive/coersive communications*).²⁴ Hubungan manusiawi ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan.²⁵ Dibandingkan komunikasi

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8

²⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

informatif, komunikasi persuasif lebih sulit. Sebab, jika komunikasi informatif bertujuan hanya untuk memberi tahu, komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Istilah persuasi (persuasion) bersumber pada perkataan Latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.²⁶

Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengadakan perbedaan dengan koersi (coersion). Tujuan persuasi adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Tetapi jika persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, maka koersi mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah koersi. Akibat dari kegiatan koersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tidak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, dan kerelaan yang disertai perasaan senang.²⁷

3. Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Models*)

Menurut teori kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood models*), bahwa manusia akan memproses pesan-pesan persuasif dengan cara-cara tertentu (Keefe, 2002).²⁸ Teori ini diungkapkan oleh Petty dan Cacioppo, yang

²⁶ Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 21.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 22

²⁸ Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 132.

menyebutkan bahwa ada dua rute perubahan sikap yaitu rute sentral dan rute eksternal. Rute sentral dipakai ketika si penerima aktif memproses informasi dan terbujuk oleh rasionalitas argumen. Rute eksternal dipakai ketika si penerima tidak mencurahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi di dalam pesan tetapi lebih dibimbing oleh isyarat-isyarat eksternal seperti kredibilitas sumber, gaya, format pesan, suasana penerima, dan sebagainya.²⁹

Proses perubahan sikap akan terjadi secara berbeda-beda pada setiap tingkatan elaborasi. Ketika elaborasi terjadi pada rute sentral, biasanya disebabkan oleh argumen-argumen yang berkualitas tinggi yang dipresentasikan secara kuat. Dengan rute sentral, besar kemungkinan terjadi persuasi apabila penerima yang digiring memiliki pemikiran-pemikiran positif tentang posisi yang dianjurkan. Data untuk memperoleh ada tidaknya efektifitas dapat digali dengan pertanyaan: faktor-faktor apa yang menggiring penerima pesan untuk memiliki pemikiran-pemikiran positif atau negatif tentang posisi yang direkomendasikan. Ada dua faktor penting yang bisa diungkap, yaitu kesesuaian antara posisi awal penerima dengan posisi yang direkomendasikan dan kekuatan argumen.³⁰

Di bawah rute eksternal, persuasi tidak tergantung pada pertimbangan hati-hati terhadap pesan tetapi pada aturan-aturan keputusan sederhana oleh penerima atau *heuristik*. Tiga heuristik utama adalah kredibilitas, kesukaan, dan konsensus.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 132.

Kredibilitas merujuk pada sumber-sumber yang mereka percayai, kesukaan merujuk pada kesetujuan terhadap orang yang mereka sukai, sedangkan konsensus merujuk pada kesetujuan terhadap hal yang disetujui oleh banyak orang.³¹ Artinya, dalam satu pesan persuasi yang ditujukan kepada satu komunitas, akan memiliki kemungkinan respon yang berbeda pula tergantung pada fokus individu-individu tersebut dalam melihat pesan tersebut.

4. Bahasa

Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal.³² Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti yang merupakan sistem simbol yang teratur untuk menyampaikan ide atau informasi.

Santrock (1995) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Menurutnya, bahasa memiliki karakteristik yang

³¹ *Ibid.*

³² Nurbiana Dhieni dan Lara Fridani, *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*, <http://repository.ut.ac.id>, hlm. 6. diakses pada 4 juli 2018.

menjadikannya efektif sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa efektif sebagai berikut:³³

- a. Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas. Bahasa Inggris memiliki sejumlah variasi pola konsisten yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan pola yang tidak konsisten. Bahasa Indonesia juga memiliki jenis pola keteraturan tertentu.
- b. Arbitier, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Sebagai contoh, kata satu dalam bahasa Indonesia dan kata one dalam bahasa Inggris merupakan simbol yang memiliki kesamaan konsep. Beberapa bahasa di dunia memiliki dua puluh enam jenis huruf alfabet, tetapi negara seperti Cina menggunakan sistem yang berbeda yang memiliki sekitar tiga ribu karakter. Keputusan yang bersifat arbitier (mana suka) akan menentukan cara membaca suatu bahasa. Dalam membaca bahasa tertentu, Anda harus membacanya berdasarkan kolom dari atas halaman ke bawah halaman, dari kanan halaman ke kiri halaman, ataupun dari kiri halaman ke kanan halaman.

³³ *Loc. Cit.*, hlm. 12.

- c. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penambahan ribuan kosa kata tersebut terdiri atas berbagai kata baru yang berkenaan dengan istilah teknologi, berbagai singkatan, maupun bahasa jargon yang cukup banyak digunakan oleh kelompok tertentu.
- d. Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosa kata, dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula. Sebagai contoh Indonesia dengan berbagai budayanya memiliki ratusan dialek yang digunakan oleh masyarakat. India memiliki lebih dari dua puluh bahasa dan delapan puluh dialek.
- e. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, penelitian lapangan yang membahas tentang proses komunikasi dan efektivitas dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Palembang.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh jamaah majelis ta'lim Raudhotul Ilmi yang jumlahnya tidak menentu setiap malam sabtunya. Namun rata-rata setiap minggunya jamaah yang hadir mencapai 200 orang.

b. Sampel Penelitian

Dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti, baik dari segi waktu maupun biaya maka digunakan sistem *random sampling*, artinya mengambil sebagian dari populasi sebagai responden. Untuk mencegah kurang validnya data yang akan diambil karena jumlah populasi yang tidak menentu, maka respondennya ditentukan sebanyak 25% dari jumlah populasi, yaitu 50 orang. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa pengambil sampel demikian ini dibenarkan karena “jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 100%. Jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel penelitian antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.³⁴

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari proses dakwah UTH dalam berdakwah menggunakan bahasa daerah.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 112.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang bersumber dari lokasi atau obyek penelitian, yaitu Ustadz Taufiq Hasnuri dan jamaahnya. Sedangkan data Sekunder adalah sumber data penunjang dan melengkapi sumber data primer, seperti buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan empat cara sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti secara langsung di lokasi penelitian, mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang ada dalam MT Raudhotul Ilmi mengenai efektivitas dakwah UTH.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.³⁵ Teknik yang digunakan ialah teknik wawancara terstruktur atau terstandar. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai

³⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

kuesioner survei tertulis. Ini digunakan untuk mendapatkan beberapa pernyataan dari para narasumber mengenai proses dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri.

c. Dokumentasi

Maksudnya, peneliti mengadakan pemeriksaan dan mengumpulkan data-data berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan MT Raudhotul Ilmi.

Terhadap data *sekunder* dikumpulkan dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku yang mengetengahkan permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian selanjutnya akan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Data *kualitatif* maksudnya adalah menguraikan permasalahan yang ada secara lugas dan sejelas-jelasnya. Kemudian terhadap data berupa angka-angka yang diperoleh melalui analisa kuesioner, disajikan *tabulasi* atau tabel-tabel dengan menggunakan penghitungan persentase biasa dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100$.

P adalah nilai yang di peroleh dari F dibagi $N \times 100$

F adalah *frekuensi* atau jumlah respon

N adalah jumlah sampel

Selanjutnya uraian itu ditarik kesimpulan secara *deduktif*, yakni menyimpulkan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penyusunan skripsi ini, maka disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori yang berisikan tentang efektivitas, komunikasi, dakwah, teori elaborasi, bahasa dakwah, dan majelis ta'lim.

Bab ketiga, adalah deskripsi tokoh dan tempat penelitian yang berisikan profil singkat Ustad Taufiq Hasnuri, dan deskripsi tentang MT Raudhotul Ilmi.

Bab keempat, membahas hasil penelitian tentang efektivitas komunikasi dakwah ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.